**Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma**
ISSN 2716-3512 (Online)
ISSN 2721-0367 (Print)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

# Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Batik: Menggali Kreativitas dan Melestarikan Warisan Budaya

**Menur Kusumaningtyas*, Parwita Setya Wardhani, Dhyah Wulansari**
STIE Mahardhika, Jalan Wisata Menanggal 42 A Surabaya
*Penulis korespondensi: menur.kusumaningtyas@stiemahardhika.ac.id

Dikirim : 9 September 2025 Direvisi : 28 September 2025 Diterima : 29 September 2025

**Abstrak:** *Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai Intangible Cultural Heritage of Humanity. Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi membuat minat generasi muda atau masyarakat umum terhadap batik semakin menurun, baik dalam aspek pemahaman nilai budaya maupun keterampilan membatik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pengenalan batik sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus membuka peluang kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif, meliputi sosialisasi sejarah dan filosofi batik, demonstrasi teknik dasar membatik, serta praktik langsung oleh peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai makna filosofis motif batik serta keterampilan dasar dalam proses pencantingan dan pewarnaan. Selain itu, peserta juga mulai memiliki kesadaran bahwa batik tidak hanya bernilai seni, tetapi juga memiliki potensi ekonomi apabila dikembangkan sebagai produk kreatif. Dengan demikian, pelatihan dan pengenalan batik ini berkontribusi dalam melestarikan budaya bangsa sekaligus mendorong pemberdayaan masyarakat melalui kreativitas dan kewirausahaan berbasis seni tradisional.*

**Kata kunci:** *batik, kewirausahaan, pelatihan, pelestarian budaya, pengabdian masyarakat*

**Abstract:** *Batik is one of Indonesia's cultural heritages that has been recognized by UNESCO as an Intangible Cultural Heritage of Humanity. However, the development of modern lifestyles has led to a decline in public and youth interest in batik, both in terms of understanding its cultural values and practicing the craft itself. This community service activity aimed to provide training and introduction to batik as an effort to preserve cultural heritage while simultaneously opening opportunities for local entrepreneurship. The implementation method applied a participatory approach, including the dissemination of batik history and philosophy, demonstrations of basic batik-making techniques, and hands-on practice by participants. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge regarding the philosophical meaning of batik motifs as well as basic skills in the canting and dyeing processes. In addition, participants developed an awareness that batik is not only an art form but also holds economic potential when developed as a creative product. In conclusion, this batik training and introduction program contributes to the preservation of national culture while promoting community empowerment through creativity and tradition-based entrepreneurship.*

**Keywords:** *batik, community service, cultural preservation, entrepreneurship, training*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

## 1. Pendahuluan

Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks seni dan kerajinan tradisional. Batik, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tahun 2009, memiliki nilai historis, filosofis, dan ekonomis yang tinggi. Batik tidak hanya merepresentasikan keindahan estetika, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, upaya pengenalan dan pelatihan batik menjadi relevan untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap lestari sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat (Suryatini & Wiyani, 2023).

Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pengenalan batik di Soendari Batik and Art dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai teknik pembuatan batik, baik dari sisi filosofi motif maupun praktik langsung dalam proses pembatikan (Irawan & Dermawan, 2024). Lebih jauh, pelatihan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda dan masyarakat luas terhadap pentingnya menjaga, melestarikan, sekaligus mengembangkan batik dalam bentuk inovasi yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisi.

Fenomena globalisasi dan industrialisasi telah membawa tantangan baru bagi keberlangsungan batik. Produksi tekstil modern yang serba cepat dan murah sering kali menggeser minat masyarakat dari batik tulis atau cap yang sarat nilai budaya (Hilmi dkk., 2024). Jika tidak diantisipasi dengan strategi pelestarian dan edukasi, warisan batik berpotensi kehilangan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran kegiatan pengabdian masyarakat memiliki urgensi, yakni sebagai bentuk intervensi akademik dan praktis untuk memperkuat posisi batik dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya kontemporer.

Salah satu potensi unggulan yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah keberadaan Candi Singosari. Selama ini, candi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena hanya mengandalkan kunjungan wisatawan ke situs utama dan sekitarnya. Padahal, Candi Singosari menyimpan kekayaan ragam hias dan motif yang terpahat pada dinding maupun artefak peninggalan di sekitarnya. Kekayaan visual inilah yang kemudian diadopsi oleh Soendari Batik and Art dalam penciptaan motif batiknya. Melalui pendekatan artistik yang menekankan nilai estetika dan filosofi, Batik Soendari berhasil mengangkat corak khas Candi Singosari ke dalam desain batik sehingga memperkaya variasi motif sekaligus memperkuat identitas budaya lokal (Widiadi dkk., 2023).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Selain itu, Soendari Batik and Art juga memiliki daya tarik edukatif yang memungkinkan masyarakat maupun akademisi untuk tidak hanya mengapresiasi batik sebagai produk akhir, tetapi juga memahami proses kreatif dibalik pembuatannya (Damayanti dkk., 2023; Yuliati dkk., 2023). Melalui kerja sama ini, diharapkan transfer pengetahuan mengenai batik dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, sekaligus memperluas pengembangan motif yang bersumber dari warisan budaya Candi Singosari.

Dari perspektif akademik, kegiatan ini memiliki kontribusi signifikan terhadap misi tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi sebagai institusi ilmiah berkewajiban tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menyebarluaskan pengetahuan tersebut ke masyarakat agar dapat dimanfaatkan secara praktis. Dengan demikian, pengenalan dan pelatihan batik menjadi bentuk konkret integrasi antara ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat.

Selain aspek budaya, pelatihan batik juga memiliki relevansi ekonomi. Batik telah lama menjadi salah satu sektor unggulan dalam industri kreatif Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional (Wijayaningputri & Regina, 2020). Melalui kegiatan pelatihan, masyarakat diperkenalkan pada peluang usaha kreatif berbasis batik yang dapat dikembangkan sebagai produk bernilai tambah. Dengan kata lain, pengenalan batik tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membuka akses pada kemandirian ekonomi dan pengembangan kewirausahaan lokal (Kusumaningtyas dkk., 2021).

Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan sinergi antara nilai tradisional batik dengan inovasi modern (Widiastuti dkk., 2024). Peserta pelatihan diarahkan untuk memahami bahwa batik bukan sekadar kain bermotif, tetapi sebuah karya seni yang dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi sarana menanamkan rasa bangga sekaligus mendorong kreativitas dalam memodifikasi motif, teknik, maupun pemanfaatan batik dalam produk-produk kontemporer.

Secara umum, kegiatan ini menghasilkan tiga temuan utama: (1) meningkatnya pemahaman peserta mengenai filosofi dan teknik batik, (2) terbentuknya jejaring akademik dalam bidang seni dan budaya, serta (3) terbukanya peluang riset kolaboratif mengenai batik sebagai media edukasi dan ekonomi kreatif.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan metode pelatihan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

dan praktik langsung. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai batik, tetapi juga mengalami proses kreatif melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Berlokasi di Soendari Batik and Art, sebuah UMKM yang berfokus pada pelestarian seni batik sekaligus pengembangan produk kreatif berbasis budaya lokal. Pemilihan mitra ini didasarkan pada potensinya dalam memadukan nilai seni, tradisi, dan peluang ekonomi sehingga menjadi wadah yang tepat bagi kegiatan pelatihan. Peserta kegiatan terdiri atas mahasiswa dan akademisi yang memiliki minat dalam keterampilan membatik. Mereka dipandang sebagai agen pelestari budaya sekaligus calon wirausahawan kreatif sehingga keterlibatan mereka diharapkan mampu memperluas dampak kegiatan, baik pada aspek pendidikan maupun pemberdayaan ekonomi.

Tahapan kegiatan diawali dengan sosialisasi dan perkenalan yang berfokus pada sejarah, filosofi, serta perkembangan batik sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. Selanjutnya, peserta mendapatkan pelatihan mengenai teori dasar, mencakup teknik, motif, dan proses pembuatan batik baik batik tulis, cap, maupun kombinasi. Setelah itu, peserta dilibatkan secara langsung dalam praktik menggambar motif, mencanting, pewarnaan, hingga proses fiksasi warna. Pada tahap pendampingan, setiap peserta diarahkan untuk menghasilkan karya sederhana berupa kain batik atau produk turunan, seperti sapu tangan dan *tote bag*. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan evaluasi dan refleksi bersama, di mana peserta mendiskusikan pengalaman, tantangan, serta potensi pengembangan keterampilan membatik sebagai peluang usaha.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, dokumentasi foto, dan wawancara singkat dengan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap filosofi batik, keterampilan teknis dasar dalam mencanting dan pewarnaan, serta tumbuhnya minat untuk mengembangkan usaha berbasis batik di masa mendatang.

Dengan metode ini, kegiatan diharapkan tidak hanya memperkenalkan batik sebagai warisan budaya, tetapi juga memberikan bekal keterampilan dan kesadaran akan potensi ekonomi kreatif berbasis tradisi lokal (Fadilah dkk., 2023; Sono & Elisabeth, 2023).

## 3. Hasil dan Diskusi

Pelatihan dan pengenalan batik melalui metode *ecoprint* tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan teknis pewarnaan kain, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai budaya kepada

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

generasi muda (Farie dkk., 2023). Melalui kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada filosofi batik sebagai warisan budaya bangsa yang sarat makna simbolik dan identitas kolektif. Dengan demikian, *ecoprint* menjadi pintu masuk untuk menghubungkan masyarakat dengan akar tradisi, sekaligus menjawab tantangan modernisasi yang cenderung membuat generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai lokal. Gambar 1 memperlihatkan pengenalan batik kepada para peserta di Soendari Batik and Art.

Gambar 1. Peserta mengikuti sesi pengenalan batik dengan penuh antusias di Soendari Batik and Art

Dari perspektif pendidikan, kegiatan ini berfungsi sebagai pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoretis, melainkan juga mengalami langsung proses kreatif dari awal hingga menghasilkan karya. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata. Dengan praktik *ecoprint*, peserta tidak hanya memahami konsep batik, tetapi juga menginternalisasi nilai kesabaran, ketelitian, dan kreativitas yang menjadi bagian integral dari proses membatik.

Lebih lanjut, kegiatan ini berimplikasi pada pemberdayaan ekonomi. Dalam era ekonomi kreatif, produk berbasis budaya lokal seperti batik *ecoprint* memiliki potensi pasar yang tinggi, baik di tingkat lokal maupun global. Batik tidak lagi sekadar dipandang sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai produk *fashion*, interior, maupun cenderamata yang bernilai ekonomis. Pelatihan ini, meskipun sederhana, membuka kesadaran peserta bahwa keterampilan budaya dapat diolah menjadi peluang usaha yang berkelanjutan. Peserta berasal dari tiga kelompok institusi dengan ketertarikan yang berbeda-beda seperti tercantum dalam Tabel 1.

**Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma**
ISSN 2716-3512 (Online)
ISSN 2721-0367 (Print)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Tabel 1. Profil Peserta dan Karakteristik

| Asal Institusi | Karakteristik Utama | Catatan |
|---|---|---|
| Surabaya | Fokus pada aspek manajerial dan pemberdayaan masyarakat | Menekankan batik sebagai peluang UMKM |
| Malang | Tertarik pada integrasi batik dengan ekowisata | Mengaitkan dengan desa wisata dan ekonomi kreatif |
| USM Malaysia | Antusias terhadap nilai filosofis dan teknik batik | Melihat batik sebagai media pertukaran budaya ASEAN |

Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat kohesi antarwarga. Melalui praktik bersama, diskusi, dan saling berbagi pengalaman, tercipta interaksi sosial yang produktif. Pelatihan semacam ini menjadi sarana rekreatif sekaligus edukatif, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat jejaring sosial antar peserta. Dalam konteks pembangunan desa, kegiatan ini berkontribusi pada penciptaan modal sosial (*social capital*) yang penting untuk keberlangsungan program pemberdayaan masyarakat. Gambar 2 memperlihatkan peserta berlatih menggunakan canting untuk membuat pola batik pertama kali.

Gambar 2. Peserta berlatih menggunakan canting untuk membuat pola batik pertama kali

Secara ekologis, *ecoprint* memiliki keunggulan dibandingkan teknik batik konvensional karena memanfaatkan bahan alami seperti daun, bunga, dan kulit kayu sebagai sumber pewarna. Proses ini ramah lingkungan karena mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya. Dengan demikian, *ecoprint* mendidik masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan, sekaligus mengajarkan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dalam praktik budaya. Hal ini relevan dengan isu global mengenai *green economy* dan *sustainable development goals* (SDGs).

Pembahasan lain yang penting adalah aspek identitas lokal. Melalui *ecoprint*, setiap daerah dapat menonjolkan kekhasan flora setempat yang digunakan dalam proses pewarnaan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Misalnya, daun jati, ketapang, atau mangga yang banyak tumbuh di wilayah tertentu dapat menjadi ciri khas produk *ecoprint* daerah tersebut. Dengan demikian, batik *ecoprint* tidak hanya mengajarkan teknik membatik, tetapi juga menguatkan identitas kultural lokal melalui pemanfaatan potensi alam sekitar.

Kegiatan ini juga relevan dengan penguatan literasi budaya. Dalam era digital, generasi muda lebih akrab dengan budaya global daripada budaya lokal. Melalui pengenalan *ecoprint*, peserta diajak untuk menghargai warisan budaya sendiri, sekaligus mengembangkan kemampuan literasi visual dan estetik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter melalui budaya, sebagaimana tecermin dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Dari sudut pandang metodologi pengabdian masyarakat, pelatihan *ecoprint* dapat dikategorikan sebagai *community-based training*. Metode ini menekankan keterlibatan aktif peserta sebagai subjek, bukan sekadar objek pembelajaran. Peserta didorong untuk bereksperimen, mencipta, dan mengekspresikan ide melalui media kain. Dengan pendekatan partisipatif, peserta merasa memiliki *sense of belonging* terhadap kegiatan sehingga peluang keberlanjutan program di masa depan lebih besar.

Selain itu, pelatihan ini memiliki dimensi simbolik dalam pembangunan masyarakat. Batik, sebagai karya kolektif bangsa, merepresentasikan kebersamaan, harmoni, dan kesinambungan antargenerasi. Dengan mengenalkan batik melalui *ecoprint*, kegiatan ini menjadi simbol regenerasi nilai budaya, di mana generasi muda tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga produsen dan pelestari tradisi. Hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya *cultural discontinuity* (diskontinuitas budaya). Hasil karya batik sederhana buatan peserta sebagai wujud kreativitas dan pembelajaran diberikan dalam Gambar 3.

Gambar 3. Hasil karya batik sederhana buatan peserta sebagai wujud kreativitas dan pembelajaran

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Dengan demikian, pelatihan *ecoprint* sebagai bagian dari pengabdian masyarakat memiliki multi-dimensi: edukatif, kultural, ekologis, sosial, dan ekonomis. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari seberapa banyak kain yang berhasil diwarnai, tetapi juga dari sejauh mana peserta memperoleh pemahaman baru, keterampilan praktis, dan kesadaran akan pentingnya menjaga budaya serta lingkungan. Dengan demikian, pelatihan ini merupakan langkah strategis dalam mengintegrasikan nilai tradisi, inovasi, dan pemberdayaan dalam satu kegiatan nyata.

## 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pengenalan batik ini menunjukkan bahwa batik bukan hanya sekadar produk seni, tetapi juga sebuah medium edukasi, ekonomi, dan pelestarian budaya. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam proses membatik, meliputi tahap desain motif, pewarnaan, hingga fiksasi warna, tetapi juga mendapatkan pemahaman filosofis mengenai makna yang terkandung di dalam setiap motif batik. Hal ini menjadi penting karena membatik bukan sekadar aktivitas kerajinan, melainkan juga upaya membangun kesadaran budaya dan identitas bangsa. Pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan minat peserta, terutama generasi muda, dalam melestarikan batik sekaligus memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai peluang usaha. Pengalaman langsung dalam praktik membatik menumbuhkan rasa bangga terhadap produk lokal, serta membuka ruang kreativitas untuk mengembangkan motif-motif baru yang lebih relevan dengan selera pasar modern tanpa meninggalkan akar tradisi.

Dari perspektif pemberdayaan, kegiatan ini berperan dalam menguatkan kapasitas masyarakat agar lebih produktif dan adaptif dalam menghadapi tantangan ekonomi. Batik yang diajarkan tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi melalui potensi pengembangan UMKM berbasis batik. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberi dampak edukatif dan kultural, tetapi juga strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengenalan dan pelatihan batik ini berhasil memenuhi dua tujuan utama pengabdian, yakni pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Ke depan, kegiatan ini dapat dikembangkan dengan pendampingan yang lebih intensif, misalnya melalui pelatihan lanjutan dalam aspek pemasaran digital, pengemasan produk, hingga manajemen usaha. Dengan cara ini, batik tidak hanya bertahan sebagai identitas budaya Indonesia, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi masyarakat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

**Daftar Referensi**

Damayanti, R.E., Sumarwahyudi, & Sidyawati, L. 2023. Batik Gringsing Teratai Karya Soendari Batik and Art Gallery Kota Malang, *Journal of Language Literature and Arts*, 3(11), 1632-1650. doi: 10.17977/um064v3i112023p1632-1650

Fadilah, A.N., Siregar, A.R.C., Nainggolan, M., & Yunita, S. 2023. Perlindungan Hukum terhadap Hak Cipta Warisan Budaya Batik Indonesia Ditinjau dari Hukum Internasional, *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4322-4331.

Farie, F.S., Mayasari, S., Purwati, Fitroh, Arum, D.A.S., & Az-zahra, S.A. 2023. Peranan Generasi Muda dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan terhadap Batik sebagai Bentuk Pelestarian Budaya dan Karya Seni (Sosialisasi Ilmu Pengetahuan tentang Batik), *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Sidoluhur*, 3(1), 286-290.

Hilmi, D., Rahman, I.H., & Al-Hakim, M.F. 2024. Pelestarian Budaya melalui Pelatihan Batik Cap Lokal Khas Desa Ngadirejo Kecamatan Jabung, *Jurnal Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 7(2), 92-106. doi: 10.30603/md.v7i2.4653

Irawan, E.D. & Dermawan. 2024. Pengenalan Batik terhadap Mahasiswa Internasional dalam Rangka Penyebaran Budaya Indonesia, *Journal of Education Research*, 5(3), 2678-2686. doi: 10.37985/jer.v5i3.1193

Kusumaningtyas, M., Fahamsyah, M.H., & Lestari, S. 2021. Peran Kewirausahaan dalam Mengentaskan Kemiskinan di Ekonomi Transisi, *Media Mahardika*, 19(3), 542-547. doi: 10.29062/mahardika.v19i3.278

Sono, M.S. & Elisabeth, M.P. 2023. Upaya Meningkatkan Kecintaan terhadap Batik Nusantara pada Generasi Muda (Pendekatan Teori Determinasi Diri), *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 5(1), 1-9.

Suryatini, L. & Wiyani, N.A. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bimbingan Pelatihan Membatik di PKBM Marsudi Karya Bidang Pengembangan Kewirausahaan, *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 2(2), 61-82.

Widiadi, A.N., Yuliati, Jauhari, N., & Ridhoi, R. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Motif dan Pelatihan Batik Berbasis Ragam Hias Situs Candi Singosari, *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 6(2), 150-161. dx.doi: 10.17977/um022v6i2p150-161

Widiastuti, F., Erida, Setiawati, R., Yuniarti, Y., & Hendriyaldi. 2024. Batik sebagai Identitas Lokal: Mengangkat Kembali Motif-motif Khas Daerah untuk Peningkatan Nilai Jual Melalui Peningkatan Mutu dan Inovasi Motif Batik Khas Pangkal Babu, *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6), 141-147. doi: 10.59818/JPM.V4I6.913

Wijayaningputri, A.R. & Regina, B.D. 2020. Analisis Penguatan Pendidikan Karakter pada Batik Grompol di Galeri Batik Soendari, *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 7(3), 143-148. doi: 10.26740/jprd.v7n3.p143-148

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Yuliati, Prasetyo, A.D.P., Aninditya, I., & Amalia, N. 2023. Menciptakan Peluang Ekonomi Kelurahan Candirenggo Singosari Melalui Pengembangan Batik Motif Potensi Lokal dengan Metode PLA, *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS)*, 3(1), 47-58.